

PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PEMBENTUKAN SISWA YANG BERKARAKTER PADA SMKN 1 GLAGAH BANYUWANGI

THE ROLE OF GUIDANCE AND COUNSELLING TEACHERS IN FOSTERING CHARACTER-BASED LEARNING AMONG STUDENTS AT SMKN 1 GLAGAH, BANYUWANGI

Galuh Endah Rini¹, Siti Napisah², Heribertus Wicaksono³

¹²³ Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Banyuwangi, Indonesia

*Email Correspondence: galuhendah182@gmail.com; napisah.s71@gmail.com; heriwicaksono014@gmail.com

Received: 01-06-2026 | Revised: 20-06-2026 | Accepted: 30-06-2026 | Published: 08-07-2026

Abstract

Character formation is a fundamental issue in vocational education because vocational students are prepared to enter the workplace, which requires both technical competence and personal integrity. This study aims to describe the role of Guidance and Counseling teachers in internalizing students' character values, analyze the implementation of a humanistic approach in counseling services, and identify the supporting and inhibiting factors in character formation at SMKN 1 Glagah Banyuwangi. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving Guidance and Counseling teachers as the main subjects, while students, the principal, the vice principal for student affairs, and productive subject teachers served as significant others. The data were analyzed through data reduction, data display, theme grouping, and conclusion drawing. Research accuracy was strengthened through method, source, data, and theoretical triangulation. The findings reveal that Guidance and Counseling teachers act as companions, developmental facilitators, motivators, mediators, and collaborators. The services include classroom guidance, information services, individual counseling, group counseling, and coordination with school members and parents. The humanistic approach is reflected in empathy, dialogical communication, unconditional acceptance, and a non-judgmental attitude. Students' character formation becomes more effective when counseling services are supported by school culture, positive relationships, and continuous collaboration.

Keywords: Guidance and Counseling teacher, character formation, humanistic approach, vocational students, classroom guidance, descriptive qualitative

Abstrak

Pembentukan karakter menjadi kebutuhan mendasar dalam pendidikan vokasi karena siswa SMK dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja yang menuntut keterampilan teknis sekaligus integritas pribadi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam menginternalisasi nilai karakter siswa, menganalisis penerapan pendekatan humanistik dalam layanan BK, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat proses pembentukan karakter di SMKN 1 Glagah Banyuwangi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dengan melibatkan Guru BK sebagai subjek utama, sedangkan siswa, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan guru produktif sebagai significant others. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan. Keakuratan penelitian diperkuat melalui triangulasi metode, sumber, data, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru BK berperan sebagai pendamping, fasilitator perkembangan, motivator, mediator, dan kolaborator. Layanan yang digunakan meliputi layanan klasikal, layanan informasi, konseling individu, konseling kelompok, serta koordinasi dengan warga sekolah dan orang tua. Pendekatan humanistik tampak melalui empati, komunikasi dialogis, penerimaan tanpa syarat, dan sikap tidak menghakimi. Pembentukan karakter siswa efektif ketika layanan BK didukung budaya sekolah, relasi positif, dan kolaborasi berkelanjutan.

Kata Kunci: Guru BK, pembentukan karakter, pendekatan humanistik, siswa SMK, layanan klasikal, kualitatif deskriptif

PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan pada masa kini tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan yang menguasai keterampilan teknis, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki karakter kuat. Lulusan SMK akan berhadapan dengan dunia kerja yang menuntut disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kemampuan bekerja sama, komunikasi yang baik, dan kepedulian terhadap lingkungan. Keterampilan praktis yang tidak disertai karakter dapat membuat siswa kurang siap menghadapi tuntutan sosial dan profesional. Oleh karena itu, pembentukan karakter perlu menjadi bagian yang menyatu dengan pembelajaran kejuruan, pembinaan kesiswaan, dan layanan Bimbingan dan Konseling.

SMKN 1 Glagah Banyuwangi memiliki visi sebagai sekolah yang unggul, berkarakter, dan berbudaya lingkungan. Visi tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menekankan prestasi akademik dan kompetensi kejuruan, tetapi juga membangun sikap hidup siswa. Studi dokumentasi terhadap visi, misi, perangkat layanan BK, dan kegiatan sekolah memperlihatkan bahwa nilai karakter diwujudkan melalui pembiasaan kedisiplinan, kerja bakti, piket kelas, kegiatan kebersihan, penghijauan, kerja kelompok, dan pembinaan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, sekolah memiliki landasan kelembagaan yang relevan untuk menumbuhkan karakter siswa secara kontekstual.

Meskipun demikian, studi awal menunjukkan bahwa pembentukan karakter masih menghadapi beberapa tantangan. Hasil observasi memperlihatkan sebagian siswa masih perlu penguatan dalam hal disiplin waktu, tanggung jawab menyelesaikan tugas, keberanian menyampaikan pendapat, pengelolaan emosi, dan konsistensi menjaga kebersihan lingkungan. Kondisi tersebut tidak tepat apabila hanya dipahami sebagai persoalan pelanggaran aturan. Pada diri siswa terdapat faktor psikologis, keluarga, teman sebaya, penggunaan gawai, media sosial, dan perbedaan motivasi belajar yang ikut memengaruhi perilaku mereka.

Temuan wawancara awal menunjukkan bahwa layanan BK dipandang siswa sebagai ruang yang membantu mereka mengatur waktu belajar, menyelesaikan konflik dengan teman, memahami diri, meningkatkan percaya diri, dan memperoleh motivasi. Siswa merasa lebih mudah terbuka ketika Guru BK bersikap ramah, mendengarkan, menjaga rahasia, dan tidak menghakimi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter melalui layanan BK tidak hanya bergantung pada materi layanan, tetapi juga pada kualitas hubungan antara Guru BK dan siswa.

Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling komprehensif, Guru BK tidak hanya bertugas menangani siswa yang bermasalah. Guru BK berperan membantu perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier siswa melalui layanan yang terencana dan kolaboratif (Gysbers and Henderson, 2014). Pada konteks pendidikan karakter, peran Guru BK dapat muncul sebagai pendamping, fasilitator, motivator, mediator, dan kolaborator yang menghubungkan kebutuhan siswa dengan budaya sekolah, wali kelas, guru produktif, orang tua, dan pimpinan sekolah.

Penelitian terdahulu menguatkan pentingnya keterlibatan Guru BK dalam penguatan karakter. Rosita et al. (2023) menemukan bahwa Guru BK berkolaborasi dengan wali kelas dan orang tua dalam pembentukan disiplin siswa SMK. Hidayanti et al. (2023) menunjukkan bahwa Guru BK membantu menumbuhkan tanggung jawab belajar melalui bimbingan, motivasi, identifikasi hambatan, dan kerja sama dengan warga sekolah. Wirawan et al. (2025) menegaskan bahwa optimalisasi peran Guru BK memerlukan kolaborasi sekolah dan penguatan persepsi positif terhadap layanan BK. Sementara itu, layanan dengan pendekatan humanistik relevan karena menempatkan siswa sebagai pribadi yang memiliki potensi berkembang jika berada dalam relasi yang empatik dan menerima (Corey, 2017; Fitriana, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga hal: peran Guru BK dalam menginternalisasi nilai karakter siswa, implementasi pendekatan humanistik dalam layanan BK, serta faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter. Penelitian ini penting karena memberikan pemahaman empiris mengenai bagaimana layanan BK bekerja dalam konteks pendidikan vokasi yang berorientasi pada karakter, budaya lingkungan, dan kesiapan siswa menghadapi dunia kerja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel, melainkan memahami pengalaman, proses, strategi, dan makna peran Guru BK dalam pembentukan karakter siswa. Pendekatan kualitatif memberi ruang kepada peneliti untuk membaca fenomena dalam konteks alami sekolah dan menafsirkan data secara mendalam (Creswell and Poth, 2025; Silverman, 2022).

Penelitian dilaksanakan di SMKN 1 Glagah Banyuwangi. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena sekolah memiliki visi unggul, berkarakter, dan berbudaya lingkungan, serta memiliki layanan BK yang menjadi bagian dari sistem pendampingan peserta didik. Peneliti hadir langsung di lapangan untuk melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sehingga data tidak hanya berupa jawaban verbal, tetapi juga mencakup konteks interaksi dan budaya sekolah.

Subjek utama penelitian adalah Guru BK. Significant others terdiri atas siswa kelas X lintas program keahlian, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan guru produktif. Keterlibatan berbagai sumber data dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh. Siswa memberikan pengalaman sebagai penerima layanan, Guru BK menjelaskan strategi dan pendekatan layanan, sedangkan pejabat struktural serta guru produktif memberi sudut pandang mengenai kebijakan, kedisiplinan, dan karakter siswa dalam pembelajaran praktik.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman siswa, peran Guru BK, pendekatan layanan, serta faktor pendukung dan penghambat. Observasi diarahkan pada suasana layanan, interaksi, dan budaya sekolah yang mendukung karakter. Studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen visi misi, perangkat layanan BK, dokumentasi kegiatan, dan bukti pendukung penelitian.

Analisis data dilakukan melalui pengorganisasian data, reduksi, penyajian, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis mengikuti prinsip analisis kualitatif yang menempatkan data sebagai dasar pembentukan tema penelitian (Miles et al., 2014; Patton, 2015). Keakuratan data diperkuat melalui triangulasi metode, sumber, data, dan teori. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data wawancara, observasi, studi dokumentasi, serta informasi dari Guru BK, siswa, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru produktif. Etika penelitian dijaga melalui penggunaan data untuk kepentingan akademik, penghormatan terhadap informan, dan penyajian identitas secara proporsional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru BK dalam Internalisasi Nilai Karakter Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru BK memiliki peran strategis dalam membantu internalisasi nilai karakter siswa. Peran tersebut tidak terbatas pada penanganan siswa yang melanggar tata tertib, tetapi meluas menjadi pendampingan perkembangan, pencegahan masalah, pemberian motivasi, mediasi konflik, dan kolaborasi dengan warga sekolah. Nilai karakter yang paling sering muncul dalam data meliputi disiplin,

tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, saling menghargai, kerja sama, kepedulian, kerja keras, percaya diri, dan cinta lingkungan.

Internalisasi karakter berlangsung ketika siswa tidak hanya mengetahui nilai baik, tetapi mulai menghubungkan nilai tersebut dengan pengalaman hidupnya. Misalnya, disiplin tidak hanya dipahami sebagai kewajiban datang tepat waktu, tetapi juga sebagai kebiasaan yang berkaitan dengan kesiapan kerja. Tanggung jawab tidak hanya dimaknai sebagai menyelesaikan tugas, tetapi juga keberanian memperbaiki kesalahan dan menjaga kepercayaan. Dalam konteks SMK, nilai-nilai tersebut memiliki makna praktis karena berhubungan langsung dengan kegiatan praktik, kerja kelompok, penggunaan alat, dan kesiapan memasuki dunia industri.

Hasil wawancara siswa menunjukkan bahwa layanan BK membantu mereka mengatur waktu belajar, memahami diri, menyelesaikan persoalan dengan teman, meningkatkan percaya diri, dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas sekolah. Data ini menunjukkan bahwa layanan BK memberi pengaruh pada dimensi pribadi dan sosial siswa. Siswa tidak hanya membutuhkan nasihat, tetapi juga membutuhkan ruang untuk bercerita, dipahami, dan diarahkan secara bertahap.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Gysbers and Henderson (2014) bahwa layanan BK sekolah perlu dikelola secara komprehensif dan mendukung perkembangan peserta didik. Peran Guru BK dalam penelitian ini tampak pada layanan klasikal, layanan informasi, konseling individu, konseling kelompok, serta koordinasi dengan wali kelas, guru produktif, orang tua, dan pimpinan sekolah. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak dijalankan sebagai kegiatan insidental, tetapi sebagai proses yang terhubung dengan sistem sekolah.

Penelitian ini juga menguatkan hasil Rosita et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pembentukan disiplin siswa SMK membutuhkan kerja sama Guru BK, wali kelas, dan orang tua. Selain itu, temuan ini selaras dengan Hidayanti et al. (2023) bahwa karakter tanggung jawab belajar dapat berkembang ketika Guru BK memberikan bimbingan, motivasi, identifikasi hambatan, dan kerja sama dengan warga sekolah. Pada penelitian ini, kolaborasi tersebut tampak melalui rekap kehadiran, komunikasi dengan wali kelas, pemetaan masalah siswa, koordinasi dengan guru produktif, dan komunikasi dengan orang tua.

Layanan klasikal menjadi salah satu bentuk layanan penting dalam internalisasi karakter. Melalui layanan klasikal, Guru BK dapat menjangkau siswa dalam satu kelas secara lebih luas. Layanan ini digunakan untuk menyampaikan tema-tema karakter seperti disiplin, tanggung jawab, etika pergaulan, pengendalian diri, percaya diri, manajemen waktu, pemilihan teman sebaya, dan kesiapan masa depan. Kekuatan layanan klasikal terletak pada kemampuannya membangun kesadaran bersama. Siswa tidak hanya mendengar penjelasan Guru BK, tetapi juga dapat berdiskusi, merefleksikan pengalaman, dan melihat bahwa persoalan yang mereka hadapi sering kali juga dialami teman lain.

Dalam konteks penelitian ini, layanan klasikal bukan sekadar ceramah di kelas. Layanan tersebut idealnya dikembangkan secara interaktif melalui studi kasus, tanya jawab, permainan edukatif, refleksi singkat, dan diskusi kelompok kecil. Cara ini sesuai dengan kebutuhan siswa yang mengharapkan BK lebih dekat, kreatif, dan mudah dipahami. Dengan layanan klasikal yang menarik, nilai karakter tidak hanya disampaikan sebagai perintah, tetapi sebagai pengalaman belajar yang menyentuh kebutuhan remaja dan kehidupan sekolah mereka.

Implementasi Pendekatan Humanistik dalam Layanan BK

Pendekatan humanistik dalam layanan BK tampak melalui relasi yang empatik, terbuka, dialogis, dan tidak menghakimi. Siswa merasa nyaman berbicara dengan Guru BK karena mereka didengarkan, rahasianya dijaga, dan tidak langsung disalahkan. Guru BK juga memosisikan siswa sebagai pribadi yang masih berkembang dan memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri. Relasi seperti ini menjadi dasar penting karena siswa akan sulit terbuka apabila layanan BK dipersepsikan sebagai ruang hukuman.

Pendekatan humanistik berangkat dari pandangan bahwa individu memiliki potensi untuk tumbuh ketika berada dalam lingkungan yang menerima dan mendukung (Corey, 2017). Dalam penelitian ini, prinsip tersebut terlihat ketika Guru BK menggunakan empati, komunikasi dialogis, pertanyaan terbuka, penerimaan tanpa syarat, dan sikap tidak menghakimi. Guru BK tidak hanya menanyakan kesalahan siswa, tetapi berusaha memahami alasan, kondisi, dan kebutuhan siswa sebelum memberikan arahan.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa pendekatan humanistik membantu siswa membangun kesadaran diri. Beberapa siswa mengaku lebih berani menyampaikan pendapat, lebih percaya diri, lebih memahami diri sendiri, dan lebih bertanggung jawab setelah memperoleh arahan dari Guru BK. Perubahan tersebut tidak muncul sebagai akibat tekanan, melainkan karena siswa merasa diterima dan dibantu melihat pilihan perilaku yang lebih baik.

Hasil ini sejalan dengan Fitriana (2025) yang menegaskan bahwa konseling humanistik dapat menciptakan lingkungan psikologis yang aman bagi siswa. Rehanaisha (2024) juga menjelaskan bahwa pendekatan humanistik relevan untuk meningkatkan percaya diri karena siswa diberi ruang mengenali potensi dan mengatasi rasa rendah diri. Pada penelitian ini, pendekatan humanistik tidak hanya berkaitan dengan konseling individu, tetapi juga dapat diterapkan dalam layanan klasikal dan konseling kelompok melalui suasana dialogis, penghargaan terhadap pendapat siswa, dan refleksi bersama.

Pendekatan humanistik tidak berarti membiarkan siswa bebas tanpa batas. Empati dalam layanan BK tetap diarahkan pada pembentukan tanggung jawab. Guru BK membantu siswa memahami konsekuensi perilaku, menyadari kesalahan, dan memilih tindakan yang lebih tepat. Dengan demikian, pendekatan humanistik justru memperkuat karakter karena siswa diajak membangun disiplin dan tanggung jawab dari kesadaran, bukan sekadar rasa takut terhadap sanksi.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter

Faktor pendukung utama pembentukan karakter siswa adalah relasi positif antara Guru BK dan siswa. Ketika siswa merasa aman, dihargai, dan dipercaya, mereka lebih mudah menerima arahan. Relasi ini menjadi modal awal bagi Guru BK untuk masuk pada persoalan yang lebih pribadi, seperti rasa malas, kurang percaya diri, konflik teman sebaya, motivasi belajar, dan kebiasaan menggunakan gawai secara berlebihan.

Faktor pendukung berikutnya adalah dukungan kelembagaan sekolah. Kepala sekolah memberi arah kebijakan, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan membantu koordinasi kedisiplinan, guru produktif mengamati karakter siswa dalam kegiatan praktik, wali kelas memantau perkembangan harian, dan orang tua menjadi mitra pembinaan di rumah. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan kerja ekosistem, bukan hanya tugas Guru BK. Temuan ini sejalan dengan Wirawan et al. (2025) yang menekankan pentingnya kolaborasi sekolah dalam mengoptimalkan peran Guru BK.

Budaya sekolah juga menjadi faktor pendukung. Kegiatan piket kelas, kerja bakti, kerja kelompok, kegiatan sosial, penghijauan, dan pembiasaan menjaga kebersihan memberi ruang praktik karakter. Siswa belajar tanggung jawab melalui tugas kelas, kerja sama melalui kegiatan kelompok, kepedulian melalui

kegiatan sosial, dan cinta lingkungan melalui budaya kebersihan. Temuan ini menunjukkan bahwa karakter akan lebih mudah terinternalisasi apabila nilai tidak hanya disampaikan dalam bentuk nasihat, tetapi dipraktikkan dalam kegiatan nyata.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup rasa malas, motivasi rendah, kurang percaya diri, emosi yang belum stabil, takut salah, dan kesadaran diri yang belum merata. Faktor eksternal mencakup pengaruh teman sebaya, penggunaan HP dan media sosial, kondisi keluarga, perbedaan pola asuh, serta koordinasi lintas pihak yang perlu terus dijaga. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat diselesaikan melalui satu kali layanan, tetapi memerlukan pendampingan berkelanjutan.

Penggunaan gawai dan media sosial menjadi tantangan penting dalam konteks siswa masa kini. Siswa tidak hanya berinteraksi dalam ruang fisik sekolah, tetapi juga dalam ruang digital. Karena itu, layanan BK perlu memasukkan tema etika digital, manajemen waktu, pengendalian diri, tanggung jawab bermedia sosial, serta kemampuan memilih pergaulan yang sehat. Tema-tema tersebut dapat disampaikan melalui layanan klasikal dan bimbingan kelompok agar menjangkau lebih banyak siswa.

Jika dibandingkan dengan teori pembentukan karakter, temuan penelitian menunjukkan bahwa karakter siswa dipengaruhi oleh faktor personal, sosial, dan kelembagaan. Faktor personal tampak pada motivasi, emosi, dan kesadaran diri. Faktor sosial tampak pada teman sebaya, keluarga, dan media sosial. Faktor kelembagaan tampak pada kebijakan sekolah, layanan BK, budaya sekolah, dan koordinasi antarpihak. Dengan demikian, peran Guru BK menjadi strategis karena berada pada titik pertemuan antara kebutuhan psikologis siswa dan sistem pendidikan sekolah.

Implikasi Praktis bagi Layanan BK di Sekolah Vokasi

Temuan penelitian memiliki implikasi praktis bagi pengembangan layanan BK di SMK. Pertama, layanan BK perlu diposisikan sebagai ruang pendampingan perkembangan, bukan hanya ruang korektif bagi siswa bermasalah. Stigma negatif terhadap BK dapat dikurangi apabila Guru BK lebih sering hadir dalam layanan klasikal, diskusi kelas, kegiatan motivasi, konseling kelompok, dan kegiatan reflektif yang dekat dengan kebutuhan siswa.

Kedua, layanan klasikal perlu dirancang lebih kreatif dan kontekstual. Tema karakter dapat dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa, seperti keterlambatan, tanggung jawab praktik, konflik teman sebaya, penggunaan HP, persiapan dunia kerja, dan kepedulian lingkungan. Materi yang dekat dengan kehidupan siswa akan lebih mudah dipahami daripada nasihat yang terlalu umum.

Ketiga, kolaborasi sekolah perlu diperkuat melalui sistem komunikasi yang berkelanjutan. Data kehadiran, perilaku kelas, informasi dari guru produktif, catatan wali kelas, dan masukan orang tua dapat digunakan sebagai dasar layanan yang lebih tepat. Kolaborasi ini penting karena karakter siswa tampak dalam banyak ruang, baik kelas, bengkel praktik, pergaulan, rumah, maupun media digital.

Keempat, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada beberapa kemungkinan. Kajian kualitatif dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak kelas dan program keahlian untuk memahami variasi pengalaman siswa. Penelitian pengembangan dapat merancang model layanan klasikal berbasis karakter dan budaya lingkungan. Penelitian eksperimen dapat menguji efektivitas layanan tertentu, seperti konseling kelompok humanistik atau bimbingan klasikal berbasis refleksi. Penelitian korelasional juga dapat mengkaji hubungan antara intensitas layanan BK, persepsi siswa terhadap Guru BK, dan karakter tertentu seperti disiplin atau tanggung jawab.

KESIMPULAN

Guru Bimbingan dan Konseling berperan penting dalam pembentukan siswa berkarakter di SMKN 1 Glagah Banyuwangi. Peran tersebut muncul sebagai pendamping, fasilitator perkembangan, motivator, mediator, dan kolaborator. Guru BK membantu internalisasi nilai karakter melalui layanan klasikal, layanan informasi, konseling individu, konseling kelompok, koordinasi dengan wali kelas dan guru produktif, komunikasi dengan orang tua, serta dukungan kebijakan sekolah. Nilai karakter yang menonjol meliputi disiplin, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, kerja sama, kepedulian, kerja keras, percaya diri, dan cinta lingkungan.

Pendekatan humanistik menjadi dasar penting dalam layanan BK karena menciptakan ruang psikologis yang aman bagi siswa. Empati, komunikasi dialogis, penerimaan tanpa syarat, dan sikap tidak menghakimi membuat siswa lebih terbuka dan lebih mudah menerima arahan. Pembentukan karakter menjadi lebih efektif ketika siswa tidak hanya diminta patuh, tetapi diajak memahami makna nilai dan konsekuensi perilakunya.

Faktor pendukung pembentukan karakter meliputi relasi positif Guru BK dan siswa, dukungan kepala sekolah, koordinasi dengan Waka Kesiswaan, keterlibatan guru produktif dan wali kelas, komunikasi dengan orang tua, budaya sekolah, dan kemauan siswa untuk berubah. Faktor penghambat meliputi motivasi rendah, rasa malas, kurang percaya diri, pengaruh teman sebaya, penggunaan HP dan media sosial, kondisi keluarga, serta kedisiplinan yang belum konsisten. Oleh karena itu, pembentukan karakter siswa SMK memerlukan layanan BK yang humanistik, kreatif, kolaboratif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, G., 2017. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, 10th ed. Cengage Learning, Boston.
- Creswell, J. W. and Poth, C. N., 2025. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, Thousand Oaks.
- Fitriana, A. S., 2025. Pentingnya pendekatan konseling humanistik dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa, *JBK: Jurnal Bimbingan Konseling* 3(2).
- Gysbers, N. C. and Henderson, P., 2014. *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program*, 5th ed. American Counseling Association, Alexandria.
- Hidayanti, D., Azizah, N. N. and Muradlo, G., 2023. Peran Guru Bimbingan Konseling dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab belajar di SMK Muhammadiyah 1 Metro, An Najah: *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan* 2(6).
- Lestari, D., 2023. Peran guru BK dalam membentuk karakter mandiri dan daya saing siswa SMK di era industri 4.0, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* 7(2), 145-158.
- Miles, M. B., Huberman, A. M. and Saldana, J., 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. SAGE Publications, Thousand Oaks.
- Patton, M. Q., 2015. *Qualitative Research and Evaluation Methods*, 4th ed. SAGE Publications, Thousand Oaks.
- Rehanaisha, R., 2024. Pendekatan humanistik dalam bimbingan konseling untuk meningkatkan percaya diri siswa, *BIKOLING: Jurnal Ilmu Bimbingan dan Konseling* 1(1), 1-6.
- Rosita, D., Oktaviana, A. and Setianingsih, D. A., 2023. Peran Guru Bimbingan Konseling dalam pembentukan karakter disiplin siswa SMK Ma'arif NU 1 Purbolinggo, *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1(5). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10258501>
- Silverman, D., 2022. *Doing Qualitative Research*, 6th ed. SAGE Publications, London.
- SMK Negeri 1 Glagah, 2025. *Profil, visi, misi, dan sejarah singkat SMKN 1 Glagah*. Dokumen Internal Sekolah, Banyuwangi.

Wirawan, R., Adeko, R., Lestari, S., Ifnaldi, I. and Wahyudi, A., 2025. Optimalisasi peran guru BK dalam meningkatkan karakter peserta didik di sekolah menengah kejuruan, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan* 6(1), 55-68.